

KEBIASAAN KEROKAN PADA MASYARAKAT SEBAGAI PENGobatan TRADISIONAL DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI KESEHATAN

Khairuman, Maudatul Izza, Ambia Nurdin, Dian Rahayu

Program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Aceh Besar. khairuman_fikes@abulyatama.ac.id, Maudatulizza96@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Revised

Accepted

Available online

Kata Kunci:

kerokan; pengobatan tradisional; antropologi Kesehatan

Keywords:

scraping; traditional medicine; health anthropology.

ABSTRAK

Meskipun saat ini telah memasuki era modern dimana ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran berkembang sangat pesat namun sebagian besar masyarakat masih mempertahankan pengobatan tradisional sebagai upaya kuratif. Pengobatan tradisional telah menjadi suatu kebiasaan turun temurun dan melekat di kehidupan masyarakat Indonesia dalam bidang kesehatan salah satunya adalah kebiasaan kerokan. Terdapat berbagai macam alasan masyarakat masih mempertahankan kerokan sebagai pengobatan tradisional diantaranya adalah faktor kepercayaan, sosial budaya, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Penulisan ini dilakukan menggunakan metode literature review dan disusun untuk mengidentifikasi pandangan antropologi kesehatan terhadap kebiasaan kerokan yang ada di masyarakat. Dari hasil telaah diketahui bahwa kerokan tidak hanya ada di Indonesia saja namun terdapat pula di beberapa negara Asia dengan istilah dan alat yang berbeda pada masing-masing negara. Selain itu pengobatan tradisional ini dapat membuka peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kerokan merupakan pengobatan tradisional yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun.

Kerokan telah umum dilakukan bagi masyarakat dewasa maupun anak-anak. Pengobatan ini dianggap sebagai pengobatan alternatif untuk mengatasi beberapa penyakit ringan, seperti flu, pilek, demam, serta sakit kepala.

ABSTRACT

Even though we have entered the modern era where medical science and technology are developing very rapidly, most people still maintain traditional medicine as a curative effort. Traditional medicine has become a hereditary habit and is embedded in the lives of Indonesian people in the health sector, one of which is the habit of scraping. Factors of belief, social culture, economic and so on are the reason people still maintain scraping as traditional medicine. This writing was carried out using the literature review method and was compiled to identify the anthropological views of health on the habit of scrapings in the community. From the results of the study it is known that kerokan does not only exist in Indonesia, but also exists in several Asian countries with different terms and tools in each country. In addition, this traditional medicine can open employment opportunities for the community. So it can be concluded that kerokan is a traditional treatment that has been carried out by Indonesian people for generations. Scraping has been common for both adults and children. This treatment is considered as an alternative treatment to treat some minor ailments, such as flu, runny nose, fever, and headaches.



PENDAHULUAN

Dewasa kini telah memasuki abad 21 yang berdampak besar bagi kehidupan. Indonesia merupakan negara yang sedang memperbaiki sistem pembangunan nasionalnya di berbagai bidang antara lain ekonomi, pendidikan dan kesehatan (Annisaa & Danik Kurniawati, 2022). Hal ini tentu saja berimplikasi pada perubahan sistem kehidupan seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang kesehatan, karena dipengaruhi perpindahan penduduk dari desa ke kota dan sebaliknya (Rahmawati, 2018). Badan Pusat Statistik (BPS) mengumpulkan data mobilitas penduduk dari hasil Susenas Maret 2019, persentase penduduk pendatang seumur hidup di seluruh Indonesia sebesar 11,1% (29,8 juta orang) dan peningkatan proporsi penduduk pendatang di seluruh Indonesia sebesar 2,2% (5,4 juta orang (BPS, 2019). Tentu saja hal ini juga mempengaruhi munculnya pertemuan dua budaya atau lebih dalam satu lingkungan dalam suatu kelompok masyarakat yang melebur menjadi satu. Salah satu bentuk perpaduan budaya yang masih diyakini dan dipraktekkan masyarakat kontemporer adalah pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif merupakan bentuk budayawan tradisi yang dikenal sebagai ethnomedicine dalam kajian antropologi kesehatan (Anwar, 2020). Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa 75-80 persen penduduk dunia telah menggunakan pengobatan tradisional. Istilah lain dalam pengobatan tradisional adalah terapi komplementer. Kerokan adalah contoh perawatan komplementer yang sudah lama ada di mata publik. Terbukti hingga saat ini kerokan digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, seperti masuk angin. Seperti yang disebutkan dalam artikel Kholis et al (2020), 60% dari 390 responden percaya bahwa kerokan dapat meredakan nyeri dan masuk angin.

Tidak hanya orang dewasa, anak-anak yang masuk angin juga bisa disembuhkan dengan kerokan. Hal ini karena masalah kesehatan anak di suatu daerah tidak lepas dari faktor sosial budaya yang sudah ada di masyarakat. Misalnya, menurut konsep sehat dan sakit dalam kehidupan masyarakat di Desa Gading Sari, seorang bayi dikatakan sakit apabila suhu badannya panas, tetapi jika hanya hangat (Jawa “anget”) maka orang tua bayi belum melihat bahwa anaknya yang masih bayi sakit, namun dianggap hanya flu biasa dan obatnya cukup mengobatinya dengan kerokan

menggunakan bawang merah atau parutan bawang merah (Kasnodiardjo & Angkasawati, 2013).

Selain faktor sosial budaya, pemanfaatan kerokan sebagai pengobatan tradisional juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendapatan rumah tangga yang rendah mengubah pendapat dan sikap masyarakat terhadap penyakit. Selain itu, biaya kesehatan yang semakin mahal dimana dalam kurun waktu terakhir ini pemerintah mengeluarkan kebijakan kenaikan iuran BPJS, juga menyebabkan gap antara penyedia layanan kesehatan dan BPJS Kesehatan. Masyarakat seringkali merasa dirugikan antara mutu pelayanan kesehatan dengan mutu pelayanan yang diterima masyarakat. Dalam hal ini, penyedia layanan kesehatan membatasi pelayanan kesehatan kepada pasien BPJS Kesehatan, baik rawat inap maupun rawat jalan. Sejalan dengan penelitian lain yang

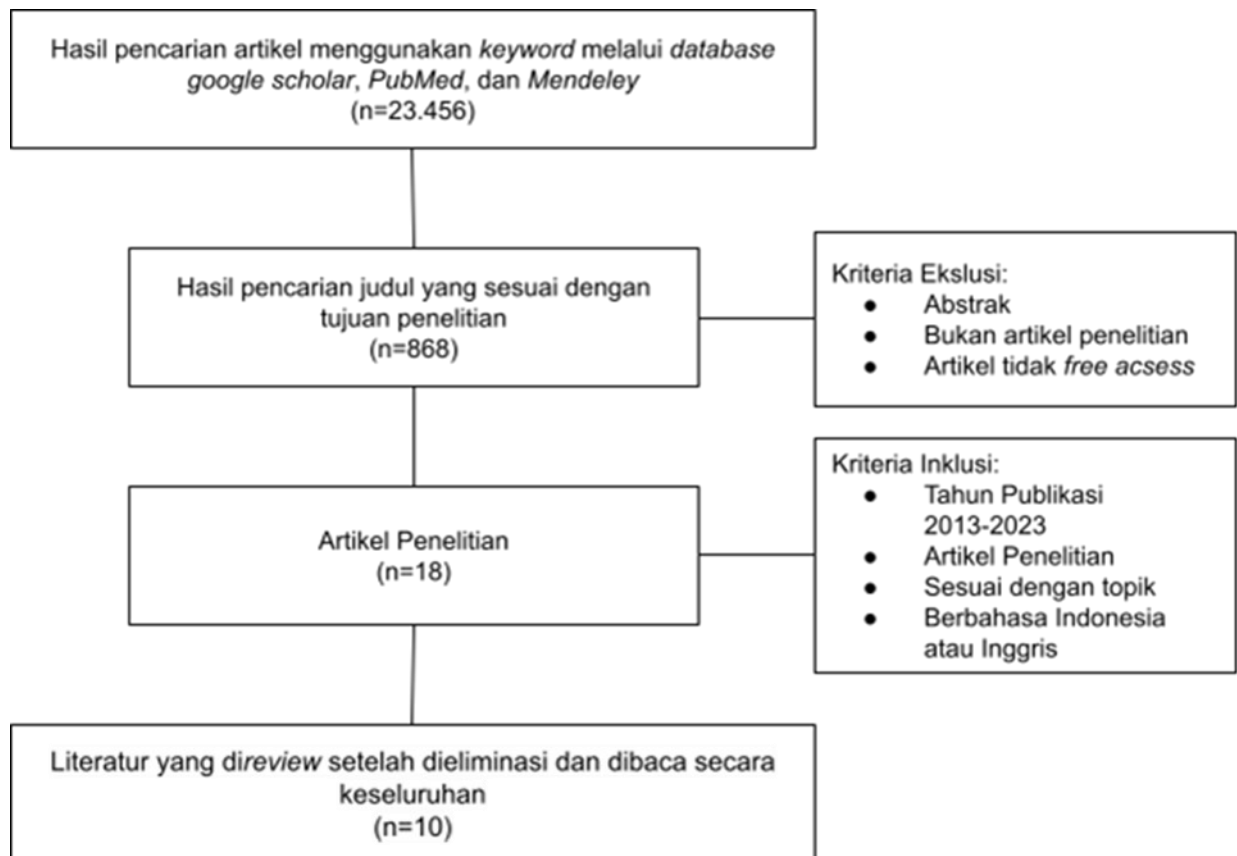
dikutip oleh Yurisdian et al. (2023), sarana prasarana kesehatan yang dapat diakses publik dapat mengubah cara berpikir masyarakat tentang kesehatan menjadi lebih baik. Disini masyarakat akhirnya memutuskan untuk menggunakan kerokan karena hanya menggunakan alat dan bahan yang sederhana serta tidak membutuhkan biaya yang besar (Hanggono Rarasati, 2017; Katmawanti et al., 2020).

Berdasarkan paparan tersebut, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif antropologi kesehatan terhadap kebiasaan kerokan pada masyarakat sebagai pengobatan tradisional sehingga dapat memberi gambaran kebiasaan kerokan dalam pandangan antropologi kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah literature review. Sumber pustaka yang digunakan berasal dari website jurnal atau artikel nasional dan internasional, seperti Google Scholar, PubMed, dan Mendeley. Tinjauan Sistematis dan Meta Protokol-Analisis (PRISMA-P) digunakan untuk membuat artikel. Kata kunci yang digunakan untuk menemukan artikel tersebut antara lain "kerokan", "kerokan dan manfaat", dan

"pengobatan tradisional". Pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci di database sumber pustaka menghasilkan total 23.456 artikel. Kemudian diperoleh 868 artikel dan diklasifikasikan sesuai dengan kriteria pemilihan artikel. Selain itu, dilakukan *excluded studies* untuk mendapatkan 18 artikel. Tahap akhir diklasifikasikan sesuai dengan kriteria inklusi yang memenuhi persyaratan review sebanyak 10 jurnal. Gambar 1 menunjukkan diagram pencarian data Kebiasaan Kerokan pada Masyarakat sebagai Pengobatan Tradisional dari Perspektif Antropologi Kesehatan.



Gambar 1. Diagram pencarian data Kebiasaan Kerokan di Masyarakat Sebagai Pengobatan Tradisional dalam Perspektif Antropologi Kesehatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerokan (Scraping) di Berbagai Negara Teknik kerokan sudah umum di masyarakat. Kerokan sudah umum di beberapa negara seperti Vietnam, Kamboja, China, dan Indonesia. Di Vietnam pengobatan ini disebut Cao Gio, di

Kamboja Goh Kyol (pijat angin) (Tanjung, 2014). Kyol sendiri diartikan sebagai penyakit masuk angin atau flu biasa (Tanjung, 2014). Di Cina disebut gua sha, gua berarti menggosok dan sha berarti racun (Tanjung, 2014). Pengobatan tradisional ini biasanya dilakukan dengan cara menggosokkan koin, koin atau alat khusus yang terbuat dari potongan batu giok, keramik, plastik, tulang atau jahe ke dalam tubuh. Sebelum memijat target, minyak pijat, krim atau minyak lainnya biasanya dioleskan ke bagian tubuh yang akan dipijat. Tujuan penambahan minyak adalah untuk membuat permukaan kulit menjadi lebih halus, tidak terlalu sakit saat dipijat dan lebih hangat saat disentuh. Masyarakat juga menggunakan bawang merah dengan minyak kelapa sebagai pengganti koin. Kerokan tidak memiliki efek samping (Suryani & Sianturi, 2013). Saat dikerok, warna kulit biasanya berubah dari kemerahan, merah kebiruan, bahkan hitam (Suryani & Sianturi, 2013). Warna ini akan segera hilang dengan sendirinya (Suryani & Sianturi, 2013).

Kebiasaan Kerokan pada Masyarakat sebagai Pengobatan Tradisional Kerokan telah lama digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pengobatan ini sering dianggap sebagai budaya turun temurun dari nenek moyang kita dan harus dilestarikan di kalangan masyarakat. Saran dan faktor biaya orang tua juga menjadi pertimbangan di masyarakat, dalam hal ini mereka memilih dengan scraper (Rizki & Melisa, 2021). Faktor lain seperti latar belakang memengaruhi nilai, kepercayaan dan kebiasaan individu, termasuk pelayanan kesehatan (Rizki & Melisa, 2021). Suku bangsa yang tersebar di nusantara juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda (Rizki & Melisa, 2021). Khusus bagi masyarakat Jawa, teknik pengobatan alternatif melalui kerokan dianggap lebih praktis, murah, efektif, dan terbukti (Tanjung, 2014). Adanya pandangan seperti ini membuat beberapa masyarakat menganggap penyakit ringan seperti flu, pilek, demam, sakit kepala tidak perlu diobati dengan pergi ke puskesmas dan rumah sakit, melainkan cukup dengan cara dikerok, dipijat, minum obat atau jamu tradisional (Krisnadi, 2014). Bahkan, banyak orang yang kecanduan kerokan (Suryani & Sianturi, 2013). Kemungkinan penyebab ketagihan kerokan adalah morfin (endorfin). Morfin dikeluarkan dari tubuh sebagai respon lokal terhadap kerokan (Suryani & Sianturi, 2013).

Kebiasaan Kerokan dari Segi Ekonomi di Masyarakat Terlepas dari alasan budaya turun-temurun, orang biasanya menggunakan kerokan sebagai pengobatan alternatif karena mudah dan tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membuat scraper (Musta'in et al., 2020). Secara ekonomi, pengobatan tradisional relatif murah karena tidak membutuhkan bahan yang mahal. Tidak hanya itu, Sembiring et al (2015), dalam artikelnya menyebutkan bahwa pengobatan tradisional dapat menjadi sumber penghidupan bagi beberapa kelompok, misalnya di Desa Sukanalu terdapat warga yang mempraktekkan pengobatan tradisional yang sudah menjadi andalan masyarakat setempat secara turun-temurun. Orang yang seharusnya merawat dengan cara tradisional (dalam hal ini bukan dokter atau tenaga kesehatan lainnya) tidak pernah membayar orang yang merawatnya. Masyarakat sekitar membayar biaya pengobatan mulai dari Rp 10.000,00 hingga Rp 500.000,00 secara sukarela. Selain itu, warga desa Sukanalu juga memproduksi bahan-bahan herbal yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional, seperti minyak urut, yang kemudian dipasarkan dengan harga eceran Rp 40.000,00 di berbagai daerah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikaitkan dengan cara kerokan yang masih dianggap masyarakat sebagai pengobatan tradisional, dimana tidak diperlukan bahan yang mahal dan sulit didapat. Masyarakat khususnya masyarakat Jawa sendiri memproduksi dan menjual bahan-bahan yang dibutuhkan untuk kerokan dengan harga yang relatif terjangkau, seperti minyak tawon, minyak kayu putih, bawang merah dan kerok yang terbuat dari plastik, logam atau kayu dengan kisaran harga Rp 5.000,00 hingga Rp 50.000,00.

Kerokan sebagai Penyembuhan Penyakit bagi Anak- Anak Masyarakat yang menganggap kerokan praktis dan tidak memerlukan biaya mahal biasanya juga menggunakan kerokan untuk mengatasi penyakit pada anak-anak mereka. Anak-anak biasanya kerokan dengan bawang merah yang dicampur minyak kelapa. Kerokan anak dengan bawang merah dan minyak kelapa merupakan budaya yang diwariskan (Musta'in et al., 2020). Atas saran orang tua atau nenek, masyarakat mulai menerapkan kerokan pada anak-anak. Generasi sebelumnya, termasuk orang tua, menanggapi suatu gejala atau tanda suatu penyakit dan berusaha mencegah terjadinya penyakit tersebut berdasarkan persepsi budaya yang berbeda terhadap kesehatan dan penyakit yang diturunkan dari generasi ke generasi (Musta'in et al., 2020). Nenek biasanya menyarankan orang tua anak untuk mengerok anaknya saat kembung atau demam. Anak juga sering kali dikerok karena orang tua yang merasa bahwa anaknya masih sakit setelah dibawa ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya.

Kerokan anak dilakukan dengan cara yang cukup sederhana. Alat yang digunakan biasanya terdiri dari 2-4 buah bawang merah yang dipotong menjadi dua. Bawang yang sudah dipotong kemudian direndam dalam minyak kelapa yang dituangkan ke dalam wadah. Setelah direndam, bawang dapat digunakan untuk garukan oleh anak-anak. Efek setelah garukan pada anak tidak berbeda dengan efek yang terjadi pada orang dewasa. Bagian tubuh yang tergores bawang tampak merah. Namun, efek kemerahannya hilang dalam waktu yang relatif singkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kerokan merupakan pengobatan tradisional yang telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Kerokan telah umum dilakukan bagi masyarakat dewasa maupun anak-anak. Pengobatan ini dianggap sebagai pengobatan alternatif untuk mengatasi beberapa penyakit ringan, seperti flu, pilek, demam, serta sakit kepala. Kerokan biasa dilakukan dengan menggosokkan potongan batu giok, keramik, plastik, tulang atau jahe pada permukaan kulit.

Pengobatan ini dipilih masyarakat karena beberapa factor, seperti budaya yang turun temurun, kepercayaan dan kebiasaan individu, praktis, efektif, mudah dilakukan, serta biaya yang murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, N. (2017). PENYEMBUH TRADISIONAL DI GAMPONG RAWA KECAMATAN TANAH LUAS KABUPATEN ACEH UTARA (Pendekatan Antropologi Kesehatan). *Aceh Anthropological Journal*, 1(1), 21-43.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v1i1.358>
- Annisaa, A., & Danik Kurniawati, E. (2022). ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL INDICATORS AND HDI IN KARANGANYAR REGENCY Indonesian Journal of Health Care Management (IJOHCM) ANALYSIS OF THE RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL INDICATORS AND HDI IN KARANGANYAR REGENCY. *Indonesian Journal of Health Care Management*, 3(1), 29-34.
<https://doi.org/10.36053/ijohcm.v3i1.37>
- Anwar, S. (2020). Pengobatan Tradisional Perspektif Antropologi Kesehatan. *Tawshiyah*, 15(1), 1-13.
<https://core.ac.uk/download/pdf/328109843.pdf>
- BPS. (2019). Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019. Badan Pusat Statistik. Retrieved from
<https://www.bps.go.id/publication/2020/12/02/725d484ca73434e95d4d4b9d/profil-migran-hasil-survei-sosial-ekonomi-nasional-2019.html>
- Braun, M., Schwickert, M., Nielsen, A., Brunnhuber, S., Dobos, G., Musial, F., Lüdtke, R., & Michalsen, A. (2011).
- Effectiveness of Traditional Chinese “Gua Sha” Therapy in Patients with Chronic Neck Pain: A Randomized Controlled Trial. *Pain Medicine*, 12(3), 362-369. <https://doi.org/10.1111/j.1526-4637.2011.01053.x>

- Chu, E. P., Wong, A. L., Sim, P., & Kruger, F. (2021). Exploring scraping therapy: Contemporary views on an ancient healing – A review. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(8), 2757. https://doi.org/10.4103/jfmmpc.jfmmpc_360_21
- Desstya, A., Prasetyo, Z. K., Suyanta, & Yanti, F. A. (2019). Science concept in Kerokan. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3). <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7355>